

## **FILSAFAT PRAGMATISME DALAM PANDANGAN ISLAM**

Duhuaa Rohmawan<sup>1</sup>  
dhuharohmawan@gmail.com

Riyadlul Badi'ah<sup>2</sup>  
riyadlulbadiah2@gmail.com

### **Abstrak**

*Artikel ini membahas tentang filsafat, khususnya filsafat pragmatisme dalam pandangan Islam. Dalam menentukan kebenaran, filsafat selalu menggunakan logika, sedangkan pragmatisme menentukan kebenaran berdasarkan asas kemanfaatan. Sementara dalam Islam kebenaran adalah yang sesuai dengan wahyu (kalam Ilahi), baik hal itu sudah diketahui manfaatnya atau belum. Di sisi lain, perilaku keagamaan masyarakat muslim sering dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk meneliti pengaruh filsafat pragmatisme dalam Islam berdasarkan studi pustaka dan metode kualitatif.*

**Kata kunci:** *filsafat, pragmatisme, Tuhan, wahyu, ajaran Islam*

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri

<sup>2</sup> Mahasiswi Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Tribakti Kediri angkatan 2021

**Abstract**

*This article discusses about philosophy, especially pragmatism in Islam. The philosophy always uses the logical to choose between right and wrong, and pragmatism decides the rightness based on its utility. While in Islam, the rightness is based on the revelation, without considers the utility. In the other hand, religious behaviors of the Muslim society often influenced by pragmatism. So, this paper will try to see the influences pragmatism in Islam based on the library research and kualitatif method.*

**Keywords:** *Philosophy, Pragmatism, God, Revelation, Islamic Teachings*

**A. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan kagum, takjub, ataupun heran terhadap yang ia jumpai, bahkan ia heran terhadap dirinya sendiri. Kekaguman dan keheranan tersebut akan menimbulkan pertanyaan. Pertanyaan yang bercorak filsafat akan berusaha untuk memperoleh pengetahuan hakikat atau esensi yang ditanyakan. Berusaha menerangkan gejalanya agar terhindar dari ketidaktahuan.<sup>3</sup> Setelah memperoleh pengetahuan, manusia akan mengukur kebenaran dari pengetahuannya tersebut, agar diakui seluruh manusia lainnya atau yang disebut dengan kebenaran yang universal.

Dalam filsafat, ada tujuh teori kebenaran; teori kesesuaian (*correspondence theory of truth*), teori keruntutan (*coherence or consistence theory of truth*), teori pragmatik (*pragmatic theory of truth*), teori sintaksis, teori semantic, teori performative (*performative theory of truth*), dan teori non-deskripsi. Dari ketujuh teori tersebut pemakalah ingin meneliti teori kebenaran pragmatik dari sudut pandang Islam, karena kebenaran yang dihasilkan oleh kebenaran pragmatis bersifat temporal, dengan kata lain, sebuah pernyataan bisa dibatalkan dengan pernyataan baru hasil perkembangan pengetahuan. Sementara dalam Islam, ada kebenaran yang bersifat absolut atau mutlak. Di sisi lain, perilaku keberagaman umatnya sering dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme.

**B. Sekilas Tentang Filsafat Pragmatisme**

Istilah filsafat bersumber dari bahasa Yunani *philosophia* yang berasal dari dua yakni kata *philein* (mencintai) atau *philos* (teman), dan *sophos* (bijaksana) atau *sophia* (kebijaksanaan).<sup>4</sup> Jadi, filsafat secara bahasa bisa diartikan sebagai “mencintai

---

<sup>3</sup> Ali Mudhofir dan Heri Santoso, *Asas Berfilsafat* (Yogyakarta: Rasmedia, 2007), hlm. 12-13.

<sup>4</sup> Ali Mudhofir dan Heri Santoso, *Asas Berfilsafat* (Yogyakarta: Rasmedia, 2007), hlm. 5.

kebijaksanaan atau teman kebijaksanaan. Sementara secara istilah terdapat beberapa perbedaan pendapat dikarenakan sudut pandang yang berbeda. Dalam tulisan ini, yang sesuai adalah pendapat yang menyatakan bahwa filsafat merupakan metode berfikir yang reflektif dan kritis, yakni dengan memikirkan suatu problem dan menghadapi semua kenyataan yang ada.<sup>5</sup>

Sedangkan pragmatisme berasal dari Bahasa Latin *pragmaticus* yang berarti praktis, aktif, sibuk, dan dalam Bahasa Yunani *pragma* berarti bisnis.<sup>6</sup> Teori pragmatis dicetuskan oleh Charles S. Peirce (1839-1914) dalam sebuah makalah berjudul “how to Make Our Ideas Clear” pada tahun 1878. Kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat yang mayoritas berkebangsaan Amerika, sehingga sering dikaitkan dengan filsafat Amerika. Di antara ahli filsafat tersebut adalah William James (1842-1910), John Dewey (1859-1952), George Herbert Mead (1863-1931) dan C.I Lewis.<sup>7</sup>

Sedangkan secara Istilah terdapat beberapa pemaknaan, antara lain:

#### 1. C.S. Peirce

Pengetahuan dikatakan benar jika dapat membuktikan kemanfaatannya bagi masyarakat, bukan karena memantulkan atau menciptakan kenyataannya. Yang terpenting dari sebuah ide adalah pengaruhnya. Pengetahuan adalah gambaran yang diperoleh dari akibat yang dapat disaksikan. Nilai sebuah konsep bergantung pada penerapan yang konkrit dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Jadi, sesuatu memiliki nilai tergantung pada manfaat yang diberikan kepada masyarakat.

#### 2. William James

Ukuran kebenaran ditentukan oleh akibat praktisnya, termasuk kepuasan individu. Sebuah ide tidak pernah benar, tetapi hanya dapat menjadi benar. Kebenaran mutlak (*absolute truth*) itu tidak ada, karena semuanya selalu berjalan terus dan berubah. Yang ada hanya kebenaran khusus dalam pengalaman khusus. Manusia dapat menciptakan dunianya sendiri, sehingga dikatakan bahwa dunia

---

<sup>5</sup> Ali Mudhofir dan Heri Santoso, *Asas Berfilsafat* (Yogyakarta: Rasmedia, 2007), hlm. 8.

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 4.

<sup>7</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 57.

<sup>8</sup> Ali Mudhofir dan Heri Santoso, *Asas Berfilsafat* (Yogyakarta: Rasmedia, 2007), hlm. 87.

adalah *multiversum* (banyak semesta). Lebih jauh, William mendefinisikan kebenaran sebagai berikut:

- a. Sesuatu yang memiliki nilai kontan atau bisa diverifikasi dengan bukti empiris
- b. Bersifat koheren atau cocok dengan fakta sebelumnya
- c. Menyetujui nilai yang lebih tinggi atau mendorong kemajuan<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bernilai benar jika sebuah ide terealisasikan dan terbukti bisa membuat sebuah perubahan atau kemajuan dengan tidak menyalahi ketentuan yang telah ada, dan kebenaran sifatnya relative.

### 3. John Dewey

Menurutnya, akal atau pikiran merupakan sarana untuk mengadakan eksperimen dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang terpenting bukanlah benar atau tidaknya pengetahuan, tetapi sejauh mana manusia dapat menyelesaikan masalah di masyarakat dan kehidupan nyata. Sementara permasalahan yang dihadapi masyarakat berubah-ubah sehingga pengetahuan manusia bersifat dinamis.<sup>10</sup>

Jadi, kebenaran harus bersifat sosial, dinamis, dan bisa diverifikasi dengan eksperimen.

### 4. Jujun S. Suriasumantri

Bagi seorang pragmatis, pernyataan dianggap benar jika bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Maksudnya, adalah benar jika sebuah pernyataan mempunyai manfaat praktis dalam kehidupan nyata. Kaum pragmatis menjadikan metode ilmiah untuk menemukan pengetahuan alam yang dianggap fungsional dan bermanfaat untuk menafsirkan gejala alam. Kebenaran ilmiah bersifat temporal, dengan kata lain, pernyataan yang sekarang dinilai benar, belum tentu benar di waktu yang lain. Sebuah pernyataan bisa saja ditinggalkan seiring munculnya pernyataan baru hasil perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian pragmatisme di atas dapat dikatakan bahwa pragmatisme menilai kebenaran adalah sesuatu yang bisa diuji secara ilmiah,

---

<sup>9</sup> Ali Mudhofir dan Heri Santoso, *Asas Berfilsafat* (Yogyakarta: Rasmedia, 2007), hlm. 87-88.

<sup>10</sup> Ali Mudhofir dan Heri Santoso, *Asas Berfilsafat* (Yogyakarta: Rasmedia, 2007), hlm. 88.

<sup>11</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 59.

memberikan kemanfaatan, bisa diterapkan dalam masyarakat -termasuk menyelesaikan masalah- dan bisa memberikan kepuasan.

Jadi, filsafat pragmatisme adalah metode berfikir yang menilai kebenaran berdasarkan asas manfaat.

### **C. Filsafat Pragmatisme Dalam Pandangan Islam**

Dalam agama Islam, terdapat pengetahuan yang berasal dari wahyu, yang berdasarkan pada kepercayaan dan keimanan yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Pengetahuan ini termuat dalam kitab suci yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dengan perantara (Nabi, Rasul, atau orang suci).<sup>12</sup> Karena landasannya adalah kepercayaan dan keimanan maka semua yang diwahyukan Tuhan adalah benar.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa kebenaran dalam Islam adalah apa saja yang berasal dari Tuhan, baik yang bermanfaat maupun belum diketahui manfaatnya dalam kehidupan praktis, hal ini berdasarkan ayat:<sup>13</sup>

1. .... وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ  
عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٤٤ (البقرة: 144)

*“Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka.”<sup>14</sup>*

2. الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ١٤٧ (البقرة: 147)

*“kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.”<sup>15</sup>*

3. لَا يَغُرَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ١٩٦ (ال عمران: 196)<sup>16</sup>

<sup>12</sup> Ali Mudhofir dan Heri Santoso, *Asas Berfilsafat*, hlm. 72.

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 4-5.

<sup>14</sup> *Mushaf Fami bi Syaunin: al-Qur'an dan terjemah* (Banten: Forum Pelayan al-Qur'an, 2013), hlm. 22.

<sup>15</sup> *Mushaf Fami bi Syaunin: al-Qur'an dan terjemah* (Banten: Forum Pelayan al-Qur'an, 2013), hlm. 23.

<sup>16</sup> *Mushaf Fami bi Syaunin: al-Qur'an dan terjemah* (Banten: Forum Pelayan al-Qur'an, 2013), hlm. 76.

Yang diterjemahkan oleh Kuntowijoyo dengan “*janganlah kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir di negeri-negeri (nya)*”. Menurutnya, “kebebasan” di sini adalah kemajuan dalam bisnis.<sup>17</sup>

4. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً... (البقرة : 208)

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, ...”

menyeluruh dalam hal ini adalah menyeluruh dalam cara berpikir, berkata, dan berbuat.

5. وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ٣٦ (مریم : 36)

‘(isa berkata), “dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah dia. Ini adalah jalan yang lurus”’.<sup>18</sup>

“Jalan yang lurus” dia maksudkan dengan “otentik”, dalam arti murni, tidak tercemar, dan tanpa cacat.

Dua ayat terakhir menunjukkan tuntutan untuk menjadi orang Islam yang menyeluruh dan otentik dalam hal akidah, ibadah, syari’at dan akhlak. Sedangkan teori kebenaran hanya masuk pada hal akidah, karena merupakan hal yang primer. Peradaban Tauhid (*theocentric civilization*) berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan. Selain hal tersebut, atau yang sekunder, ada kebebasan penuh bagi kreativitas manusia, seperti urusan teknis, struktural politik, dan budaya. Masalah kebudayaan batasannya adalah akhlaqul karimah.<sup>19</sup>

Jadi, dalam Islam ada hal yang tidak bisa dimasuki oleh teori pragmatis, yakni masalah Tauhid, karena dalam teori pragmatis sebuah pernyataan bisa ditinggalkan jika muncul pernyataan baru hasil eksperimen. Sementara, tentang Tuhan dalam Islam selamanya hanya satu, akal hanya diperbolehkan memikirkan ciptaan-Nya, bukan dzat-Nya. Selain itu, pengetahuan yang berasal dari-Nya, berupa wahyu yang termaktub dalam kitab suci adalah benar, dengan kata lain tidak bisa dimasuki teori

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 4-5.

<sup>18</sup> *Mushaf Fami bi Syaqqin: al-Qur’an dan terjemah* (Banten: Forum Pelayan al-Qur’an, 2013), hlm.307

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 5.

pragmatis, yang bisa adalah pemahaman atau penafsiran terhadapnya. Karena penafsiran dituntut untuk sesuai dengan semangat zaman atau yang disebut penafsiran kontekstual.

#### D. Implementasi filsafat pragmatism dalam Islam

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* tentu ajarannya membawa kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Tidak ada ajarannya yang tidak memberikan manfaat, sebaliknya, yang dilarang tentu karena mahdlaratnya lebih besar daripada manfaatnya. Berikut adalah beberapa penerapan kebenaran pragmatis dalam ajaran Islam:

##### 1. Shalat

a. Dalil nash, di antaranya:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥ ( العنكبوت: 45)

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Ankabut : 45)

b. Manfa’at:

##### 1) Dimensi spiritual:

- a) merupakan bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) sarana penghubung antara hamba dan Rabb-nya
- c) mencegah perbuatan keji dan mungkar

##### 2) Dimensi Kesehatan/medis

Menurut dr. al-Muqsith, 10 gerakan dalam shalat yang khusyu’ memiliki banyak manfaat bagi Kesehatan. Ia menjelaskan secara mendetil manfaat tersebut mulai dari berdiri tegak hingga salam. ia juga menambahkan bahwa thuma’ninah merupakan bentuk relaksasi dalam shalat yang dapat memberikan kedamaian, ketenangan, mengurangi rasa cemas, dll.<sup>20</sup>

<sup>20</sup>[https://repository.unimal.ac.id/4009/1/MANFAAT%20GERAKAN%20SHALAT%20\(dr.%20Al-Muqsith,%20M.Si\).pdf](https://repository.unimal.ac.id/4009/1/MANFAAT%20GERAKAN%20SHALAT%20(dr.%20Al-Muqsith,%20M.Si).pdf), diakses pada tanggal 26 Februari 2022 pukul 21.17

Dengan kata lain, shalat juga memberikan dampak bagi Kesehatan mental/jiwa.

3) Dimensi sosial dan kemanusiaan:

- a) Jika dilakukan berjama'ah, bisa mempererat persatuan dan persaudaraan
- b) Toleransi yang diberikan kepada orang yang tidak mampu melaksanakan sholat dengan berdiri bisa dilakukan dengan yang dimampuinya (duduk, berbaring, atau isyarat), menunjukkan penghargaan Islam terhadap nilai kemanusiaan.

4) Dimensi kepemimpinan (leadership)

Dalam shalat berjama'ah hendaknya imam mengetahui kondisi jama'ahnya, misalnya apakah jama'ahnya rata-rata usia lanjut, masih muda atautkah anak-anak.

5) Dimensi kepribadian

Shalat mengajarkan tentang kedisiplinan karena dikerjakan pada waktunya, berdasarkan jadwal waktu shalat.

Adapun manfaat dari filsafat pragmatisme dalam Islam adalah menambah keyakinan bahwa ajaran yang diperintahkan Islam pasti mendatangkan manfaat. Di sisi lain, menjadikan seorang muslim menjadi materialistis, maksudnya adalah mengukur sesuatu berdasarkan materi (yang dapat dilihat). Hal ini sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika berkorban pada hari raya kurban dengan tujuan agar kelak menjadi tunggangan/kendaraan saat di akhirat. Melakukan sholat dhuha agar bisa menarik rezeki, sholat tahajud agar terlihat awet muda, membacakan fatihah untuk orang yang meninggal agar menjadi hidangan bagi yang meninggal, dan lain sebagainya.

## **E. SIMPULAN**

Dalam beberapa hal boleh saja kita berfikiran pragmatis dengan tujuan untuk menambah keyakinan bahwa ajaran yang dibawa oleh Islam pasti mendatangkan manfaat. Namun, jangan sampai menjadikan kita materialistis, yang dimaksud disini adalah mengharapkan manfaat berdasarkan materi (yang dapat dilihat/duniawi),

sementara ada manfaat yang lebih penting dari itu semua, yaitu mendekatkan diri pada sang Khaliq.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

[https://repository.unimal.ac.id/4009/1/MANFAAT%20GERAKAN%20SHALAT%20\(dr.%20Al-Muqsith,%20M.Si\).pdf](https://repository.unimal.ac.id/4009/1/MANFAAT%20GERAKAN%20SHALAT%20(dr.%20Al-Muqsith,%20M.Si).pdf)

Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

*Mushaf Fami bi Syauqin: al-Qur'an dan terjemah*, Banten: Forum Pelayan al-Qur'an, 2013.

Mudhofir, Ali dan Heri Santoso. *Asas Berfilsafat*, Yogyakarta: Rasmedia. 2007.

Suriasumantri, Jujun S.. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.